

TRAGEDI MINAMATA
DALAM
SEJARAH PERKEMBANGAN PERINDUSTRIAN JEPANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

oleh

IRMA PUJIATI
Jurusan Asia Timur
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang
NIM.95111084
NIRM : 953123200650081



| PERPENDIKIDAN UNIVERSITAS DARMA PERSADA | |
|---|-------------------|
| No. Inis. | 75/SKR-FST/105-06 |
| No. Klas. | 952-PUT- |
| Subjek | SEJ-JPG |
| Asal | Irma P. |
| Dan lain-lain | Skripsi FST |
| | 31-06 |

JAKARTA

2000

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA
JAKARTA**

LEMBAR PENGESAHAN

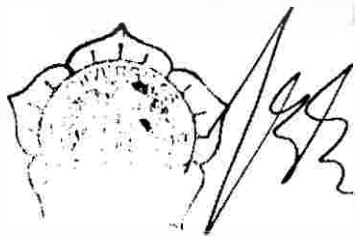
SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat
Meraih Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang

Telah Disahkan,
Pada Hari:
Tanggal:

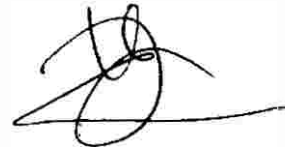
Dekan Fakultas Sastra

Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang



FAKULTAS SASTRA

Dra. Hj. Inny. C. Haryono, MA.



Dra. Yuliasih Ibrahim

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Telah Diterima dan Diuji Oleh
Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra Jepang

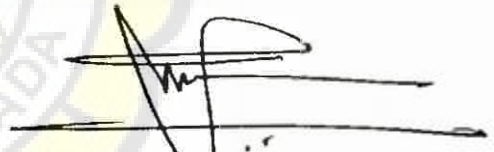
Pada Hari: Selasa
Tanggal: 20 Juli 2000

Ketua/Penguji



Dra. Purwani Purawiardi

Pembimbing/Penguji



Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA

Pembaca/Penguji



Syamsul Bahri, S.S.

Panitera/Penguji



Dra. Yuliasih Ibrahim

*"Di antara ciri-ciri kebahagiaan dan kemenangan seorang hamba adalah:
Bila ilmu pengetahuannya bertambah, bertambah pula kerendahan hati
dan kasih sayangnya. Setiap bertambah amal-amal shalih yang
dilakukan, bertambah pula rasa takut dan kehati-hatian
dalam menjalankan perintah Allah.*

*Semakin bertambah usianya,
semakin berkuranglah ambisi-ambisi duniawinya.
Ketika bertambah hartanya, bertambah pula kedermawanannya
dan pemberiannya kepada sesama. Jika bertambah tinggi kemampuan dan
kedudukannya, bertambahlah kedudukan mereka pada manusia dan semakin rendah hati
kepada mereka. Sebaliknya, ciri-ciri kecelakaan adalah :*

*Ketika bertambah ilmu pengetahuannya, semakin bertambah kesombongannya.
Setiap bertambah amalnya, kian bertambah kebanggaannya
pada diri sendiri dan penghinaannya pada orang lain.
Semakin bertambah kemampuan dan kedudukannya,
semakin bertambah pula kesombongannya.
(Al-Fawa'id, Imam Ibnu Qayyim)*

*Persembahkan untuk pahlawan-pahlawan dalam hidupku, orang-orang yang
dengan cinta tulusnya selama ini telah memberikan kekuatan bagi hidupku,
untuk kedua orang tuaku, beruntungnya aku memiliki mereka.
Cinta dan sayang kalian takkan pernah terlupakan.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Jurusan Asia Timur Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. I Ketut Surajaya, MA., selaku pembimbing skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Dra. Hj. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah memberikan pengarahan pada penulis.
3. Ibu Dra. Hj. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
4. Bapak Syamsul Basri, SS., selaku pembaca yang telah menyediakan waktunya untuk membaca tulisan ini dan memberikan saran – saran yang berguna kepada penulis. Dan juga selaku Pembimbing Akademik selama penulis belajar di Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Pembantu Dekan I.

6. Bapak DR. Mohammad Komar, Msi., yang telah banyak membantu memberikan saran-saran yang berguna bagi penulis.
7. Bapak Drs. Dedi Puryadi yang telah memberikan waktu dan tenaganya melalui saran-saran yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
8. Seluruh staf dosen dan staf pegawai Universitas Darma Persada, Staf pegawai Perpustakaan The Japan Foundation, Staf pegawai Perpustakaan CSIS, serta Perpustakaan Universitas Indonesia, yang telah membantu penulis dalam mendapatkan bahan-bahan referensi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini.
9. Orang tua penulis serta kakak-kakak, kakak ipar dan keponakan-keponakan tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan materil selama penulisan skripsi ini.
10. Seluruh rekan angkatan '95 yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan dan motivasi terhadap penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman sekelas Alfa, Rany, Ruri, Nancy, Mara, Endah, Ina, Rima, Indri dan teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak telah turut membantu penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman SMAN 54 terutama kak Saara, Erna, Fini, Lely, Rini, Yayuk, Ema dan Eneng.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran dari pembaca yang bersifat menyempurnakan tulisan ini sangat diharapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 2000



Penulis

DAFTAR ISI

| | halaman. |
|---|----------|
| Lembar Pengesahan | i |
| Lembar Pengesahan Tim Penguji | ii |
| Lembar Persembahan | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| BABIPENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penulisan | 7 |
| 1.4 Ruang Lingkup | 7 |
| 1.5 Metode dan Teknik Penulisan | 8 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II PERKEMBANGAN PERINDUSTRIAN JEPANG BERKAITAN DENGAN MASALAH LINGKUNGAN HIDUP | 9 |
| 2.1 Reformasi dan Rekonstruksi Jepang Pasca Perang Dunia II | 9 |
| 2.2 Jepang dan Perkembangan Ekonomi Tingkat Tinggi | 12 |
| 2.3 Pengalaman Jepang Pangan Industri Kimia Perusahaan Kimia Nippon Chisso | 16 |
| 2.3.1. Memulihkan Diri dari Kekalahan Perang Dunia Ke dua | 17 |
| BAB III TRAGEDI MINAMATA DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN PERINDUSTRIAN JEPANG | 21 |
| 3.1 Penemuan Penyakit Minamata dan Kesulitan Menentukan Penyebabnya | 21 |
| 3.2 Reaksi dan Gugatan Masyarakat Minamata Terhadap Perusahaan Nippon Chisso | 25 |
| 3.2.1 Upaya Gugatan Masyarakat Melalui Pengadilan | 25 |
| 3.2.2 Persetujuan Ganti Rugi pada Tahun 1973 | 28 |
| 3.2.3 Simpati Masyarakat Terhadap Peristiwa Minamata | 31 |
| 3.3 Korban Penyakit Minamata | 33 |
| 3.3.1 Merusak Jaringan Otak dan Janin dalam Kandungan | 33 |
| 3.3.2 Anak-anak Sebagai Korban Terbesar | 34 |
| 3.3.3 Usaha Pembersihan Teluk Minamata | 37 |
| BAB IV KESIMPULAN | 40 |
| GLOSARI | |
| KRONOLOGI KASUS PENYAKIT MINAMATA | |
| DAFTAR PUSTAKA | |

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Restorasi Meiji yang terjadi pada tahun 1868 telah membawa negara Jepang memasuki babak baru dengan segala perubahan. Kurang lebih 250 tahun Jepang menutup diri terhadap pengaruh asing akibat politik Isolasi (*sakoku*) yang diberlakukan Pemerintah Bakufu sejak tahun 1639 – 1854. Salah satu perubahan yang mendasar adalah dengan ditegaskannya semboyan *fukoku kyohei* atau "negara kaya, militer kuat" sebagai landasan awal membuka lembaran baru bagi modernisasi Jepang. Modernisasi mengizinkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern masuk ke Jepang. Karena hanya melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang di adaptasi dari Barat, industri dan ekonomi Jepang dapat maju. Atas dasar itu pulalah dapat disusun kekuatan militer yang mampu mempertahankan negara dari segala bentuk intervensi asing.

Dalam upaya merealisasikan semboyan *fukoku kyohei*, pemerintah melakukan beberapa langkah drastis terhadap masyarakat. Langkah pertama adalah penghapusan sistem stratifikasi sosial yang telah berakar lama yaitu penghapusan golongan samurai dan tembok pemisah antara golongan petani, tukang dan pedagang.

Langkah kebijakan fundamental kedua adalah diadakannya pendidikan wajib bagi anak laki-laki dan perempuan. Jepang menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu bagian untuk mencapai negara modern baik dari cara hidup maupun cara berfikir dalam upaya menjadikan negara kuat dan maju. Langkah ketiga dalam masa awal modernisasi Jepang adalah sikap Jepang untuk lebih berorientasi kepada kekuatan sendiri daripada bantuan luar negeri. Langkah keempat adalah diadakannya sistem wajib militer melalui undang-undang pada tahun 1872. Dengan dihapuskannya kelas samurai, fungsi pertahanan tidak lagi menjadi kewajiban suatu golongan melainkan menjadi tanggung jawab seluruh rakyat. Melalui wajib militer ini fungsi pertahanan diberlakukan seperti juga pendidikan yang didemokratisasi. Adanya angkatan perang yang cukup besar dan semakin modern menambah kepercayaan Pemerintah Meiji baik dalam mengatasi masalah dalam negeri maupun keadaan dan tekanan dari luar negeri. Langkah kelima dalam Restorasi Meiji adalah menetapkan pajak untuk masa 6 tahun (1873-1879) yang harus dibayar dengan uang tunai.¹

Melalui kelima tindakan fundamental tersebut para pemimpin dalam Restorasi Meiji telah meletakkan landasan dasar yang sehat dan kokoh bagi perkembangan Jepang selanjutnya. Modernisasi yang dilakukan Jepang bertujuan untuk menjadikan Jepang menjadi modern dengan tingkat teknologi yang menakjubkan. Disamping itu, dirasakan juga betapa

¹ Sayidiman Suryahadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*, (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm. 26

tertinggalnya Jepang dari negara lain. Selain itu hal tersebut dilakukan karena ketakutan Jepang atas segala bentuk kolonialisasi negara-negara asing.

Pengalaman yang dialami Cina dapat dijadikan satu pelajaran dan pengalaman penting bahwa Cina sebagai negara besar yang dipandang Jepang merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan segala kemajuannya dapat ditaklukan bahkan kemudian diduduki Inggris sebagai daerah kolonialisasinya. Pengalaman tersebutlah yang membuat Jepang bangkit dan bekerja untuk menyusun kembali segala bentuk strategi negaranya.

Bentuk strategi modernisasi yang dilakukan Jepang diutamakan pada pembangunan ekonomi yang memungkinkan tumbuhnya kemampuan militer untuk menjadikan Jepang kuat dalam menghadapi tekanan dari luar maupun gejolak yang ada di dalam negerinya. Meskipun para pemimpin Jepang menyadari bahwa kekuatan keuangan negara pada awal *Restorasi Meiji* sangat terbatas. Demikian pula kecakapan orang-orangnya masih sangat kurang. Akan tetapi di lain pihak mereka tidak mau mengambil resiko. Jepang tidak mau tergantung dan didominasi oleh pihak luar negeri, melalui bantuan ekonomi. Oleh sebab itu, kekuatan keuangan yang terbatas dimanfaatkan secara maksimal untuk membangun industri, khususnya industri ekspor sutera sebagai sumbu utama pada tahap awal untuk memupuk keuangan, sedangkan untuk menambah kecakapan bangsa Jepang, pemuda-pemudanya diizinkan belajar ke Eropa.

Usaha alih teknologi dalam ekonomi baru Jepang yang berdikari dijalankan dengan giat dengan menerapkan pemakaian mesin secara luas dalam proses produksi.²

Pembelian, pembongkaran, bahkan peniruan mesin-mesin produksi Barat merupakan bagian dari usaha alih teknologi. Proses ini memakan waktu panjang dan tidak mudah. Salah satu contoh dari keberhasilan alih teknologi tersebut adalah peniruan lokomotif. Kereta api pertama dibuka adalah jurusan Tokyo dan Yokohama pada tahun 1872. Keberhasilan alih teknologi dalam pemakaian mesin untuk produksi menandai dimulainya abad mesin di Jepang.

Puncak dari kesuksesan teknologi Jepang dalam perjalanan *Restorasi Meiji* dengan mengedepankan kehebatan militernya adalah dengan keikutsertaannya dalam Perang Dunia I (1914–1918). Kesuksesan yang sekaligus mendorong Jepang untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan teknologinya adalah melalui industri beratnya, khususnya industri baja, perkapalan dan industri kimia.³

Tahun 1945 merupakan tahun kehancuran dan titik balik bagi kesuksesan perekonomian dan teknologi Jepang. Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi yang telah berkembang beserta kekuatan militernya. Negeri Jepang menjadi kacau, keadan perekonomian tidak menentu. Kehancuran terlihat disetiap sudut kota

² Yoshihara Kunio, *Perkembangan Ekonomi Jepang* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 5.

³ Sayidiman Suryahadiprojo, *op.cit*, hlm.45.

dan desa. Keadaan perang belum teratasi, Jepang kembali mengalami kehancuran lainnya, dengan terjadinya pemboman di dua kota besar, Hiroshima dan Nagasaki. Akan tetapi, keadaan yang demikian tidak berlangsung lama dan berlarut-larut. Bersama pemerintah sekutu Jepang dengan cepat mengambil tindakan dengan merencanakan dan menyusun strategi untuk kembali membangun negaranya yang telah porak poranda, melalui pemulihan dengan cepat pada sektor industri.

Kemajuan industri Jepang mengalami peningkatan yang cukup memuaskan, karena Jepang mampu memulihkan perekonomiannya, dalam waktu singkat. Kemajuan tersebut juga mampu membuat Jepang kembali bersaing dengan negara lain. Berawal dari negara agraris yang tertinggal dalam hal teknologi, Jepang mampu membuat teknologinya sendiri. Jepang menjadi contoh negara modern yang ditunjang dari sektor industri.

Selain dampak positif di atas, modernisasi yang melahirkan industrialisasi serta keajaiban ekonomi, Jepang menghadapi dampak lain dengan munculnya masalah-masalah sosial yang juga lebih penting, yaitu masalah lingkungan hidup. Sarana pembuangan limbah yang belum terealisasi pada saat industri telah memasuki tahap perkembangan, membuat pihak perusahaan menggunakan sungai-sungai yang berada di lokasi industrinya sebagai saluran terakhir buangan dari pabriknya. Inilah awal mula pencemaran yang fatal menimpa penduduk Jepang yang memerlukan waktu panjang untuk memulihkan kembali.

Pencemaran sungai akibat pembuangan limbah pabrik mencapai tingkat yang tidak mungkin lagi dimurnikan secara alami. Air limbah dari pabrik – pabrik telah melampaui ambang batas yang membahayakan bagi masyarakat, sehingga air limbah itu mulai menyerang masyarakat Jepang. Berbagai penyakit muncul dan mengancam masyarakat Jepang sehingga menimbulkan berbagai penyakit, seperti penyakit *minamata* dan *itai-itai*⁴

Reaksi keras diungkapkan masyarakat atas peristiwa tersebut. Mulai dari teriakan-teriakan keras sebagai protes karena ketidakpedulian pemerintah dan perusahaan Nippon Chisso sampai aksi menuntut ganti rugi atas segala kerugian yang ditimbulkan. Akan tetapi, modernisasi dan peningkatan teknologi yang menakjubkan, seolah-olah telah mematikan rasa dan membutakan mata para pengusaha dan elite politik Jepang. Modernisasi yang harus dibayar mahal oleh rakyat Jepang adalah melalui penghancuran lingkungan hidupnya dengan nyawa dan penderitaan seumur hidup.

1.2 Masalah

Dari latar belakang dan uraian di atas dapat diketahui perkembangan perekonomian Jepang khususnya dalam hal pengembangan industrinya di samping telah memberikan dampak yang menakjubkan dalam pengembangan industri juga telah memberikan dampak lain, yaitu penghancuran lingkungan hidup. Pembuangan limbah hasil produksi yang

⁴ Tadashi Fukutake, *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), hlm 154.

dibuang melalui sungai – sungai di sekitar pabrik telah menyebabkan banyak kerugian, baik terhadap lingkungan maupun penduduk di sekitarnya. Oleh karena itu, penulis ingin membahas perkembangan industri Jepang yang tidak mepedulikan lingkungan yang menyebabkan ribuan penduduk Jepang meninggal dan ribuan lainnya cacat seumur hidup dalam tragedi minamata.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk menjawab permasalahan dengan cara menjelaskan berdasarkan pada sumber-sumber yang didapat dan dipelajari mengenai perkembangan industri Jepang setelah Perang Dunia II. Di samping itu penulis pun mencoba menganalisis dampak-dampak negatif yang ditimbulkan berkaitan dengan tragedi minamata yang terjadi pada masa-masa pemulihan ekonomi Jepang.

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan di atas penulis membatasi pembahasan masalah hanya pada dimulainya perkembangan industri Jepang setelah Perang Dunia II khususnya mengenai kemajuan teknologi dan industrialisasi serta pengalaman pertama Jepang dalam hal industrialisasi kimia yang diwakili perusahaan Nippon Chisso sampai terjadinya tragedi minamata (1956).

1.5 Metode dan Teknik Penulisan

Metode dan teknik penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan buku-buku dari Perpustakaan Darma Persada dan Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yaitu

- Bab I berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode dan teknik penulisan serta sistematika penulisan.
- Bab II membahas perkembangan industri Jepang setelah PD II dan masalah lingkungan yang ditimbulkan.
- Bab III membahas tragedi minamata dalam sejarah perkembangan perindustrian Jepang.
- Bab IV berisi kesimpulan.